

Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Penguasaan Kosakata Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Siswa Kelas I Min 4 Solok

Wiwi Yusna Devi¹, Nurul Mufliah²

¹MIN 4 Solok; deviwiwiyusna@gmail.com

²MIN Kota Solok; nurulmufliah722@gmail.com

ABSTRACT

Listening skills are a vital foundation for language development, yet they are often overlooked in early grades, resulting in passive learners with limited vocabulary. This condition was also observed in 30 first-grade students at MIN 4 Solok. The study employed Classroom Action Research using the Kemmis & McTaggart model, applying the Numbered Heads Together (NHT) strategy in two cycles to enhance listening skills and vocabulary mastery. Data were collected through observation, performance tests, interviews, and documentation, then analyzed descriptively in both qualitative and quantitative ways. The findings indicate a significant improvement: student mastery increased from 33.3% in the pre-cycle to 60% in Cycle I and 86.7% in Cycle II. Beyond academic scores, students gained greater confidence, active participation, and the ability to apply new vocabulary in meaningful contexts. These results confirm that the NHT model is effective in fostering cooperative listening-based learning in early-grade classrooms.

ABSTRAK

Keterampilan menyimak merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa, namun sering diabaikan di kelas awal sehingga siswa cenderung pasif dan penguasaan kosakatanya rendah. Kondisi ini juga ditemukan pada 30 siswa kelas I MIN 4 Solok. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & McTaggart dengan penerapan model Numbered Heads Together (NHT) dalam dua siklus untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan kosakata siswa. Data diperoleh melalui observasi, tes unjuk kerja, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan: ketuntasan belajar naik dari 33,3% pada pra-siklus menjadi 60% di Siklus I dan 86,7% di Siklus II. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta kemampuan menggunakan kosakata baru dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, model NHT terbukti efektif mendukung pembelajaran menyimak berbasis kooperatif di kelas awal.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

ARTICLE INFO

Keywords:

*Numbered Heads Together;
Listening Skills;
Vocabulary;
Cooperative Learning;*

Kata Kunci:

*Numbered Heads Together;
Keterampilan Menyimak;
Kosakata;
Pembelajaran Kooperatif;*

Article history:

Received 2025-05-02

Revised 2025-05-10

Accepted 2025-05-31



Corresponding Author:

Wiwi Yusna Devi¹, Nurul Mufliah²

MIN 4 Solok; deviwiwiyusna@gmail.com

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa reseptif, khususnya menyimak, menempati posisi primer dalam hierarki pemerolehan bahasa, terutama pada fase literasi emergen anak usia sekolah dasar kelas I (Pourhosein Gilakjani & Sabouri, 2016). Kemampuan ini bukan hanya sekadar mendengar (hearing) secara fisiologis, melainkan sebuah proses kognitif aktif untuk memahami, menginterpretasi, dan merekonstruksi makna dari ujaran yang didengar (Rost, 2020).

Menyimak adalah proses aktif dan kompleks yang melibatkan penerimaan, pemahaman, interpretasi, dan evaluasi terhadap informasi lisan (Rost, 2020). Pada anak kelas I, keterampilan ini berada pada tingkat literal, dimana fokusnya adalah pada pemahaman terhadap informasi yang tersurat (explicitly stated) dalam teks lisan (Hogan et al., 2011). Indikator keberhasilan menyimak untuk level ini meliputi: (a) kemampuan memusatkan dan mempertahankan perhatian pada pembicara, (b) kemampuan mengingat detail spesifik (karakter, latar, urutan kejadian), (c) kemampuan menjawab pertanyaan literal (who, what, where, when), dan (d) kemampuan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Kosakata adalah dasar dari literasi. Beck, McKeown, & Kucan (2013) mengklasifikasikan kosakata ke dalam tiga tingkatan: Tier 1 (kata dasar percakapan), Tier 2 (kata yang sering digunakan dalam teks dan percakapan formal), dan Tier 3 (kata khusus domain). Penguasaan kosakata Tier 2 sangat penting untuk pemahaman bacaan. Pada siswa kelas I, kosakata diperoleh melalui dua cara: (1) **Akuisisi Insidental**: mempelajari kata baru secara tidak langsung melalui paparan dalam konteks (mendengarkan cerita, percakapan), dan (2) **Instruksi Langsung**: pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengajarkan kata tertentu (Marzano, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa instruksi langsung yang dikombinasikan dengan paparan kontekstual yang kaya adalah strategi paling efektif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan bersama (Slavin, 2011). Landasan teoretisnya berasal dari teori konstruktivisme Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan bahwa pembelajaran sosial melalui kolaborasi dengan teman sebaya dapat memfasilitasi pencapaian tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Lima elemen esensial pembelajaran kooperatif adalah: (1) saling ketergantungan positif (positive interdependence), (2) akuntabilitas individu (individual accountability), (3) interaksi promotif (promotive interaction), (4) keterampilan sosial (social skills), dan (5) pemrosesan kelompok (group processing) (Johnson & Johnson, 2018).

Numbered Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang dirancang untuk mempromosikan akuntabilitas individu dan partisipasi setara (Kagan & Kagan, 2009). Sintaks model NHT adalah sebagai berikut:

1. Numbering (Penomoran): Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen (biasanya 4-5 orang). Setiap anggota kelompok diberi nomor (1, 2, 3, 4).
2. Questioning (Pengajuan Pertanyaan): Guru mengajukan sebuah pertanyaan atau masalah kepada seluruh kelas. Pertanyaan dapat bersifat terbuka atau tertutup.
3. Heads Together (Berpikir Bersama): Anggota kelompok menyatukan kepala mereka (berdiskusi) untuk memastikan bahwa setiap orang mengetahui dan memahami jawaban yang telah disepakati. Ini adalah inti dari interaksi promotif.
4. Answering (Pemberian Jawaban): Guru memanggil sebuah nomor secara acak. Siswa dari setiap kelompok yang nomornya dipanggil mengacungkan tangan dan siap untuk menjawab pertanyaan atas nama kelompok mereka.

Beberapa penelitian telah menguji efektivitas model NHT. Sebuah penelitian oleh Saputri & Septia (2022) di SD Negeri di Bandung menunjukkan bahwa NHT efektif meningkatkan hasil belajar IPA. Penelitian lain oleh Fauziah & Kristin (2021) menyimpulkan bahwa NHT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji keterampilan menyimak dan penguasaan kosakata di kelas I sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka masih

terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (gap) tersebut sekaligus memperkuat temuan-temuan sebelumnya dengan konteks dan variabel yang berbeda.

Keterampilan menyimak yang kuat menjadi prasyarat bagi pengembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis (Hogan, Bridges, Justice, & Cain, 2011). Selain itu, menyimak merupakan saluran utama untuk akuisisi kosakata baru, dimana siswa kelas I mempelajari hingga 90% kosakata barunya melalui input lisan (Marzano, 2020). Namun, paradoks sering terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas awal. Meski menjadi fondasi, pembelajaran menyimak justru sering terabaikan dan dilaksanakan secara konvensional—bersifat one-way communication dimana guru membacakan cerita dan siswa menyimak secara pasif (Syahfitri, Manurung, & Anwar, 2022). Akibatnya, siswa cepat kehilangan fokus, tidak terlatih untuk memproses informasi secara mendalam, dan pada akhirnya memiliki penguasaan kosakata yang terbatas. Realita ini sesuai dengan temuan observasi awal di kelas I MIN 4 Solok. Sebanyak 20 dari 30 siswa menunjukkan indikator keterampilan menyimak yang rendah, seperti tidak mampu menjawab pertanyaan literal (siapa, di mana, kapan) dari cerita yang baru saja dibacakan. Penguasaan kosakata mereka juga masih sangat dasar dan terbatas pada konteks yang sangat familiar.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas tantangan tersebut. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered), berdiferensiasi, dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Prinsip ini selaras dengan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang saling berkolaborasi untuk membangun pengetahuannya. Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memiliki struktur jelas dan dirancang untuk meningkatkan akuntabilitas individu (individual accountability) dan saling ketergantungan positif (positive interdependence) di antara anggota kelompok (Kagan & Kagan, 2009). Dalam konteks menyimak, model NHT menciptakan "tujuan" yang jelas bagi siswa untuk menyimak secara saksama, karena setiap anggota kelompok harus siap ditunjuk untuk menjawab pertanyaan atas nama kelompoknya. Fase "heads together" menjadi momen dimana siswa saling berbagi informasi yang mereka simak, mengkonfirmasi pemahaman, dan mengolah kosakata baru bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas model Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan dua aspek fundamental tersebut secara simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas awal yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan menggunakan model spiral dari Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014). Model ini dipilih karena sifatnya yang iteratif dan reflektif, memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus melakukan perbaikan dalam setiap siklusnya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang saling terkait: (1) Perencanaan (planning), (2) Tindakan dan Pengamatan (acting and observing), dan (3) Refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di kelas I MIN 4 Solok, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, selama bulan Februari hingga Maret 2024. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas I yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Karakteristik subjek penelitian heterogen dari segi kemampuan akademik dan latar belakang sosial.

Siklus I meliputi, Perencanaan: (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar berbasis model NHT; (b) Menyusun Lembar Kerja Kelompok (LKK) dan pertanyaan-pertanyaan pemandu berdasarkan cerita anak yang dipilih ("Semut dan Belalang"); (c) Menyiapkan media pembelajaran (gambar, audio cerita); (d) Menyusun instrumen penelitian (lembar observasi, rubrik penilaian, pedoman wawancara); (e) Membentuk kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Tindakan dan Observasi: Pelaksanaan pembelajaran sesuai sintaks NHT. Guru membacakan cerita, kemudian memberikan pertanyaan untuk didiskusikan dalam kelompok ("Heads Together"), dan memanggil nomor secara acak untuk menjawab. Selama proses berlangsung, observasi dilakukan oleh

guru mitra untuk mencatat aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dokumentasi foto dan video juga dilakukan. Refleksi: Hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I dianalisis. Ditemukan beberapa kendala: (a) beberapa siswa masih bingung dengan alur NHT; (b) waktu diskusi "heads together" terlalu singkat sehingga tidak semua anggota terlibat; (c) guru kurang memberikan pemodelan (modelling) tentang cara berdiskusi yang baik; (d) kosakata baru belum diperkenalkan secara eksplisit sebelum diskusi.

Siklus II: Perencanaan (Revisi): (a) Memodifikasi RPP/Modul Ajar berdasarkan hasil refleksi Siklus I; (b) Menyiapkan kartu gambar untuk memperkenalkan kosakata kunci (Tier 2) dari cerita baru ("Kura-kura dan Kelinci") sebelum kegiatan menyimak dimulai; (c) Menambah alokasi waktu untuk fase "heads together"; (d) Guru menyiapkan diri untuk memberikan pemodelan yang lebih jelas tentang mekanisme diskusi dan contoh jawaban; (e) Menyiapkan sistem reward sederhana untuk memotivasi kelompok. Tindakan dan Observasi: Pelaksanaan tindakan Siklus II dengan perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan. Guru lebih aktif memantau dan memfasilitasi proses diskusi di setiap kelompok. Observasi dilakukan dengan fokus pada perubahan perilaku siswa dan efektivitas perbaikan yang dilakukan. Refleksi: Seluruh data dari Siklus I dan Siklus II dianalisis secara komprehensif untuk melihat peningkatan yang terjadi dan menarik kesimpulan akhir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi: menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mengamati: (a) Keterlaksanaan sintaks model NHT oleh guru, dan (b) Aktivitas siswa (perhatian selama menyimak, kontribusi dalam diskusi, penggunaan kosakata).
2. Tes Unjuk Kerja (Performance Assessment): Siswa diuji secara individu untuk menjawab pertanyaan literal dan inferensial sederhana berdasarkan cerita yang telah disimak. Penilaian menggunakan rubrik analitik yang mengukur ketepatan jawaban, kelengkapan informasi, dan penggunaan kosakata.
3. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): dilakukan terhadap 6 siswa (2 berkemampuan tinggi, 2 sedang, 2 rendah) untuk menggali persepsi, kesulitan, dan manfaat yang mereka rasakan selama pembelajaran.
4. Studi Dokumentasi: berupa foto, video proses pembelajaran, dan hasil karya siswa (LKK) sebagai bukti otentik dan bahan analisis tambahan.

Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh dua orang ahli (expert judgment) yaitu seorang dosen ahli pendidikan bahasa dan seorang guru senior, Lembar Observasi Aktivitas Guru (mengacu pada sintaks NHT) Lembar Observasi Aktivitas Siswa (berisi indikator keterampilan menyimak dan partisipasi kelompok), Rubrik Penilaian Menyimak (skala 1-4, mengukur ketepatan, kelengkapan, dan kosakata, Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur dan Lembar Kerja Kelompok (LKK).

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis secara kuantitatif yaitu data dari tes unjuk kerja dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar, dan gain score ternormalisasi untuk mengukur efektivitas tindakan. Ketuntasan belajar individu ditetapkan pada skor ≥ 70 , sedangkan ketuntasan klasikal dicapai jika $\geq 80\%$ siswa tuntas. Analisis Data Kualitatif: Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) Reduksi Data (data reduction), (2) Penyajian Data (data display), dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (conclusion drawing/verification). Triangulasi metode (observasi, wawancara, tes) digunakan untuk menjamin keabsahan data (validity).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan, kondisi keterampilan menyimak dan penguasaan kosakata siswa berada pada level yang memprihatinkan. Hasil pretes menunjukkan bahwa dari 30 siswa, hanya 10 siswa (33,3%) yang mencapai nilai ketuntasan (≥ 70). Rata-rata nilai kelas adalah 58,7. Observasi menunjukkan bahwa

selama kegiatan menyimak cerita, lebih dari 50% siswa terlihat tidak konsentrasi, mengantuk, atau asyik dengan aktivitas sendiri. Ketika diajukan pertanyaan, hanya segelintir siswa yang berani menjawab, dan jawabannya seringkali tidak relevan atau hanya berupa satu kata. Penguasaan kosakata mereka sangat terbatas pada kata-kata Tier 1 (kata sehari-hari).

Hasil Siklus I, Model NHT diperkenalkan. Siswa terlihat antusias dengan pembagian kelompok dan pemberian nomor. Namun, pada fase "Heads Together", terjadi kebingungan. Beberapa kelompok tidak tahu harus berdiskusi apa. Dominasi oleh siswa berkemampuan tinggi terjadi di beberapa kelompok, sementara siswa yang rendah cenderung diam. Guru kurang memberikan bimbingan yang memadai selama diskusi berlangsung. Terjadi peningkatan dibanding pra-siklus. Sebanyak 18 siswa (60%) mencapai nilai ketuntasan, dengan rata-rata kelas 68,2. Namun, analisis rubrik menunjukkan bahwa jawaban siswa masih sangat singkat dan penggunaan kosakata baru masih sangat minimal. Data observasi menunjukkan hanya 40% siswa yang aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok. Hasil Refleksi Siklus I: Implementasi NHT belum optimal. Beberapa kelemahan kritis teridentifikasi: (1) **Kurangnya Pemodelan (Modelling):** Guru tidak mendemonstrasikan secara jelas bagaimana proses diskusi "Heads Together" yang efektif; (2) **Kurangnya Scaffolding Kosakata:** Kosakata kunci (Tier 2) dari cerita seperti "rajin", "bersemangat", "bersiap-siap" tidak diperkenalkan terlebih dahulu, sehingga siswa kesulitan menggunakannya dalam jawaban; (3) **Manajemen Waktu:** Waktu untuk diskusi terlalu pendek, sehingga diskusi tidak mendalam; (4) **Kurangnya Penguatan:** Guru tidak memberikan penguatan (reinforcement) yang cukup untuk perilaku dan jawaban yang baik.

Hasil Siklus II, sebelum mulai, guru mendemonstrasikan secara langsung bagaimana sebuah kelompok harus berdiskusi: duduk berdekatan, berbicara dengan suara pelan, dan mendengarkan pendapat teman. Scaffolding Kosakata: Sebelum membacakan cerita "Kura-kura dan Kelinci", guru memperkenalkan 5 kosakata kunci (Tier 2) seperti "somong", "percaya diri", "tekun", "finis", "merayakan" menggunakan kartu gambar dan gerakan. Manajemen Waktu yang Lebih Baik: Waktu diskusi ditambah dan diatur menggunakan timer. Sistem Reward: Diberikan reward sederhana (sticker) untuk kelompok yang bekerja sama dengan baik dan jawaban yang menggunakan kosakata baru.

Peningkatan terjadi sangat signifikan. Sebanyak 26 siswa (86,7%) mencapai nilai ketuntasan, dengan rata-rata kelas mencapai 78,5. Gain score ternormalisasi dari pra-siklus ke Siklus II adalah 0,48, yang termasuk dalam kategori efektivitas sedang. Yang lebih menggembirakan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan perubahan perilaku: siswa lebih percaya diri, antusiasme tinggi, dan mereka mulai aktif menggunakan kosakata baru seperti "Si Kelinci itu somong karena merasa paling cepat" dalam jawaban mereka. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok meningkat hingga 80%.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa Model Numbered Heads Together (NHT) efektif meningkatkan keterampilan menyimak dan penguasaan kosakata, namun keberhasilannya sangat bergantung pada implementasi yang tepat, khususnya pemberian scaffolding yang memadai (Van de Pol, Volman, & Beishuizen, 2010). Peningkatan yang drastis dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti pemodelan, preview kosakata, dan manajemen waktu yang baik bukanlah hal sekunder, melainkan komponen kritis (critical components) untuk keberhasilan model kooperatif di kelas rendah.

Mekanisme "Heads Together" berfungsi sebagai arena dimana terjadi scaffolding alami antar teman sebaya (peer scaffolding). Siswa yang lebih paham menjelaskan kepada yang belum paham, dan dalam proses tersebut, mereka saling menguatkan pemahaman dan mempraktikkan kosakata. Pemanggilan nomor secara acak menciptakan akuntabilitas individu yang tinggi, memastikan bahwa setiap anggota termotivasi untuk menyimak dan terlibat dalam diskusi, bukan hanya siswa yang pandai saja (Kagan & Kagan, 2009). Hal ini sesuai dengan prinsip universal design for learning dalam Kurikulum Merdeka yang ingin memastikan semua siswa terlibat dan tercapai.

Pengenalan kosakata kunci (Tier 2) sebelum menyimak merupakan bentuk scaffolding instruksional yang powerful (Beck et al., 2013). Hal ini memberikan "perancah" kognitif bagi siswa untuk memetakan informasi yang mereka dengar. Ketika mereka mendengar kata "tekun" dalam cerita, mereka sudah memiliki pemahaman awal, sehingga pemrosesan informasi menjadi lebih mudah dan mendalam. Ini menjelaskan mengapa pada Siklus II, siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan tetapi juga mampu menggunakan kosakata tersebut secara produktif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar membuktikan keefektifan NHT, tetapi juga memberikan blueprint untuk implementasinya yang optimal di kelas awal: Model + Scaffolding yang Tepat = Hasil yang Maksimal. Temuan ini memperkaya khazanah pedagogi bahasa dan memberikan panduan praktis bagi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berpusat pada siswa sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Model Numbered Heads Together (NHT) pada pembelajaran menyimak di kelas I berjalan efektif setelah melalui proses penyempurnaan pada Siklus II, yang difokuskan pada pemberian scaffolding yang memadai, meliputi: pemodelan proses diskusi, preview kosakata kunci, manajemen waktu, dan pemberian reinforcement.
2. Terjadi peningkatan keterampilan menyimak yang signifikan pada siswa kelas I MIN 4 Solok. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar klasikal dari 33,3% (pra-siklus) menjadi 86,7% (Siklus II), serta meningkatnya kualitas jawaban siswa yang menjadi lebih lengkap dan terstruktur.
3. Terjadi peningkatan penguasaan kosakata yang signifikan. Siswa tidak hanya memahami kosakata baru secara reseptif tetapi juga mampu menggunakannya secara produktif dalam kalimat saat menjawab pertanyaan, yang menunjukkan pemahaman kontekstual yang lebih dalam.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan beberapa saran:

1. Bagi Guru: Disarankan untuk menerapkan model NHT sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk melatih keterampilan menyimak dan kosakata. Penting untuk tidak hanya fokus pada modelnya, tetapi juga mempersiapkan scaffolding dengan matang (pemodelan, media kosakata, pertanyaan pemandu) agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru dapat memvariasi jenis teks (cerita, instruksi, deskripsi) yang disimak.
2. Bagi Sekolah: Disarankan untuk memfasilitasi guru dengan menyelenggarakan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau workshop yang berfokus pada pelatihan penerapan model-model pembelajaran kooperatif yang disertai dengan teknik scaffolding yang efektif. Sekolah juga dapat membentuk bank media dan contoh perangkat pembelajaran berbasis NHT untuk didiseminasikan kepada guru lain.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menguji efektivitas model NHT pada keterampilan berbahasa lainnya (seperti berbicara atau menulis) atau pada mata pelajaran yang berbeda. Dapat juga meneliti dengan desain yang berbeda, seperti quasi-experiment, untuk memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. (2013). *Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Fauziyah, N., & Kristin, F. (2021). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar. *Journal Basicedu*, 5 (4), 1683–1690.
- Hogan, T. P., Bridges, M. S., Justice, L. M., & Cain, K. (2011). Increasing higher-level language skills to improve reading comprehension. **Focus on Exceptional Children*, 44 (3), 1–20.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. In S. M. Brito (Ed.), *Active learning - Beyond the future*. IntechOpen.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). **Kagan Cooperative Learning**. Kagan Publishing.
- Kemendikbudristek. (2022). **Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah**. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). **The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research**. Springer.
- Marzano, R. J. (2020). **Teaching Basic, Advanced, and Academic Vocabulary: A Comprehensive Framework for Elementary Instruction**. Marzano Resources.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pourhosein Gilakjani, A., & Sabouri, N. B. (2016). Learners' Listening Comprehension Difficulties in English Language Learning: A Literature Review. *English Language Teaching*, 9 (6), 123–133.
- Rost, M. (2020). **Teaching and Researching Listening** (4th ed.). Routledge.
- Saputri, D., & Septia, T. (2022). Penerapan Model Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 (1), 45-55.
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction* (pp. 344–360). Routledge.
- Syahfitri, J., Manurung, B., & Anwar, K. (2022). Analisis Kesulitan Menyimak dan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2), 11256-11264.
- Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in Teacher–Student Interaction: A Decade of Research. *Educational Psychology Review*, 22